

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu dari komponen yang penting di dalam dunia pendidikan. Diadakannya layanan bimbingan dan konseling disekolah bukan karena adanya landasan hukum , melainkan pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan yang mulia dan positif bagi kehidupan peserta didik dalam menjalani pendidikan. Karena pada dasarnya setiap orang membutuhkan pendidikan serta sukses dalam suatu lembaga pendidikan tertentu.

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu. Pendidikan bertujuan untuk menunjukkan karakter pribadi peserta didik yang diharapkan terbentuk melalui pendidikan.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan bagian dari pendidikan. Di sekolah inilah kegiatan belajar mengajar berlangsung, ilmu pengetahuan diajarkan dan dikembangkan kepada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di sekolah merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar mengajar ini juga proses transfer dan transformasi ilmu pengetahuan dapat diberikan kepada peserta didik. Kegiatan belajar mengajar merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen inti dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua

---

<sup>1</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*. (Bandung : Remaja Rosdakarya.2014), hal.3

komponen tersebut ada. Jika salah satu komponen tidak hadir maka proses belajar mengajar tersebut tidak akan terjadi.

Melihat pandangan diatas tentunya dapat diketahui bahwa kehadiran komponen inti dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting. Namun, melihat fenomena dilapangan saat ini menunjukkan hal berbeda. Saat ini banyak ditemukan sekali salah satu komponen inti dari kegiatan belajar mengajar tidak hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Salah satu contoh bentuk persoalan tersebut adalah perilaku membolos siswa. Saat ini banyak sekali ditemukan siswa yang tidak hadir mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah pada saat jam pelajaran. Sering kali pada saat jam pelajaran mereka terlihat bermain di tempat sekitar sekolah seperti kantin, dan ditempat diluar sekolah seperti dirental play station ataupun mall.

Dilihat dari ragam dan volumenya, siswa yang sering bolos ini sangat bervariasi, ada yang bolos hampir setiap hari, ada yang bolos sekali-kali dan ada pula yang bolos hanya pada hari-hari tertentu saja, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa yang bolos sekolah ialah siswa yang dengan sengaja tidak masuk sekolah, karena tidak mau masuk dengan alasan- alasan tertentu termasuk di dalamnya adalah siswa yang selalu tidak hadir atau absen, baik pada hari-hari tertentu seperti hari-hari pasar, atau pada hari-hari biasa, sering terlambat masuk kelas dan pulang sebelum waktunya serta siswa yang bolos pada mata pelajaran tertentu, misalnya Matematika, IPA, Bahasa Inggris dan sebagainya tergantung pada mata pelajaran yang kurang digemari.

Membolos dapat diartikan tidak masuk sekolah tanpa keterangan, tidak masuk ke sekolah selama beberapa hari, dari rumah berangkat tapi tidak sampai ke sekolah, dan meninggalkan sekolah pada jam saat pelajaran berlangsung.<sup>2</sup>

Sering kali kita mendapati anak-anak sekolah yang masih berseragam berkeliaran di luar sekolah pada jam sekolah. Jika zaman dahulu mungkin hanya sebatas anak laki-laki saja yang melakukan atau melestarikan kebudayaan ini namun akhir-akhir ini tidak jarang kita temukan anak perempuan yang membolos di jam sekolah sendiri dengan sesama teman atau membolos sendiri. Perilaku demikian dapat di pengaruhi oleh lingkungan.<sup>3</sup>

Perilaku membolos selain dapat menjadi sumber masalah sosial, perilaku tersebut juga dapat menghambat pencapaian prestasi yang optimal dari siswa. Hal tersebut dikarenakan siswa ketinggalan pelajaran, kemungkinan mendapatkan sanksi yang menyebabkan siswa bersangkutan tidak dapat mengikuti ujian atau nilai tidak keluar, serta memboroskan waktu dan biaya.

Seorang siswa dikatakan bolos sekolah adalah apabila ia pamit kepada orang tuanya atau walinya mau pergi ke sekolah dan berpenampilan seolah-olah akan pergi ke sekolah tetapi tidak masuk sekolah, dari rumah pura-pura ke sekolah, tetapi kenyataannya ia absen di sekolah.<sup>4</sup>

Jika perilaku membolos seperti yang dikemukakan di atas dibiarkan dan tidak ditanggulangi dengan segera tentu akan membawa kerugian bagi anak-anak yang bersangkutan serta orang tuanya sendiri. Kerugian nyata yang akan dialami anak adalah menurunnya prestasi belajar karena jarang mengikuti pelajaran.

---

<sup>2</sup> Gunarsa, Singgih D. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. (Jakarta: Gunung Mulia. 2006.)hal.79

<sup>3</sup> Mustaqim dan Abdul Wahid,.. *Psikologi Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2008).hal.127

<sup>4</sup> Kartini, Kartono.. *Bimbingan bagi Anak dan Remaja yang Bermasalah* . (Jakarta :Rajawali Pers. 1991)hal.127

Pada akhirnya anak yang bersangkutan tidak naik kelas bahkan kemungkinan bisa berakibat fatal yaitu tidak dapat mengikuti pelajaran untuk seterusnya dan dinyatakan *drop out* atau dikeluarkan dari sekolahnya. Hal ini menjadi tanggungjawab pihak sekolah khususnya guru Bimbingan dan Konseling yang memiliki peran penting terhadap masalah sosial dan psikologis peserta didik

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 3 Medan dikelas VIII gejala yang muncul berkaitan dengan perilaku membolos siswa yaitu, siswa sering terlambat datang kesekolah, siswa mempunyai kebiasaan setiap waktu senggang selalu cabut dari kelas (tanpa keterangan), siswa mempunyai kebiasaan jajan dikantin sekolah terlalu sering setiap kali jam pelajaran apabila tidak ada guru didalam kelas, siswa sering pamit dari rumah ke sekolah nyatanya tidak tiba disekolah, siswa selalu mencari alasan untuk keluar dari perkarangan sekolah pada saat jam pelajaran.

Melihat pandangan diatas dapat diketahui bahwa kehadiran siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar sangatlah penting, dari pengamatan tersebut tentunya berdampak pula keterbatasan layanan dan kurang mampuan guru bimbingan dan konseling dalam menjangkau seluruh siswa sekaligus, sehingga tak jarang guru bimbingan dan konseling hanya melaksanakan pelayanan konseling sebanyak satu atau dua kali, tidak sampai masalah yang di alami siswa tuntas seperti masalah perilaku membolos yang di alami oleh para siswa tersebut.

Bila perilaku membolos ini dibiarkan terus menerus dan tidak segera ditindak lanjuti, maka orang tua dan guru di sekolah tentu juga ikut menanggung akibat dari perilaku

tersebut. Oleh karena itu, penanganan terhadap siswa yang memiliki perilaku membolos perlu mendapat perhatian yang sangat serius.<sup>5</sup>

Pelayanan konseling di sekolah merupakan usaha membantu peserta didik dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Pelayanan konseling memfasilitasi pengembangan peserta didik, secara individual, kelompok dan atau klasikal, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki. Pelayanan ini juga membantu mengatasi kelemahan dan hambatan serta masalah yang dihadapi peserta didik di sekolah.

Salah satu upaya guru pembimbing dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kenakalan remaja (membolos) adalah dapat melalui kegiatan layanan konseling kelompok. Pelayanan konseling kelompok yaitu layanan Bimbingan dan Konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.<sup>6</sup>

Hal ini mengingat karakteristik peserta didik yang berada dalam rentang usia remaja yang menyukai aktifitas berkelompok dan diharapkan dengan upaya ini dapat teratasi permasalahan yang dialami oleh remaja melalui jalan mengikuti pola yang disenanginya.

Konseling kelompok merupakan bentuk khusus dari layanan konseling, yaitu wawancara antara konselor profesional dengan beberapa orang sekaligus yang tergabung dalam suatu kelompok kecil pada waktuan sama dengan tujuan membantu siswa dalam memecahkan suatu masalah.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta.2004), hal.288

<sup>6</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta.2004), hal.311

<sup>7</sup> HibanaS, Rahman, *Bimbingan dan Konseling Pola 17*, (yogyakarta : UCY,3003), hal.16

Dalam hal ini konseling kelompok yang dimaksud adalah suatu bentuk pelayanan diskusi konselor dengan beberapa siswa sekaligus dalam bentuk suatu kelompok kecil untuk memecahkan masalah, menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok.

Dalam konseling kelompok terdapat beberapa keunggulan dibandingkan dengan konseling lainnya. Keunggulan yang diberikan oleh konseling kelompok bukan hanya menyangkut aspek efisiensi dalam hal waktu dan tenaga saja, tetapi dalam konseling kelompok interaksi antar anggota merupakan suatu yang khas yang tidak mungkin terjadi dalam konseling perorangan.<sup>8</sup>

Untuk menuju pada harapan yang telah ditentukan saat kegiatan konseling kelompok, tentunya konseling kelompok mempunyai beberapa tahapan tersendiri yang telah diolah sedemikian rupa oleh Guru BK sehingga kegiatan konseling kelompok dapat berjalan dengan baik dan tujuan yang dicapai dapat tercapai.

Faktor keberadaan konselor sekolah dalam upaya mengentaskan perilaku membolos semakin jelas ketika bimbingan dan konseling yang harus diberikan kepada siswa, dan harapan siswa untuk bisa secara baik dalam memahami diri dan potensi dirinya sendiri. Pelaksanaan layanan yang diberikan oleh konselor berkenaan dengan pemahaman potensi diri dalam kehidupan kesehariannya sehingga siswa mampu melakukan aktifitas belajar yang baik serta memberikan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“UPAYA PENGENTASAN PERILAKU MEMBOLOS MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI 3 MEDAN 2017/2018”**

## **A. Identifikasi Masalah**

---

<sup>8</sup> Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, hlm.307.

Berdasarkan latar belakang masalah yang timbul dalam penelitian ini, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Siswa membolos saat jam kosong
2. Siswa membolos untuk menghindari mata pelajaran yang tidak disukai.
3. Siswa membolos saat merasa malas belajar.
4. Siswa yang membolos saat belum mengerjakan tugas.
5. Siswa membolos saat berseragam tidak lengkap

## **B. Batasan Masalah**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam pembahasan, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu “UPAYA PENGENTASAN PERILAKU MEMBOLOS MELALUI KONSELING KELOMPOK PADA SISWA KELAS VIII MTs NEGERI 3 MEDAN 2017/2018”

## **C. Rumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini adalah tingginya tingkat perilaku membolos pada siswa , maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Apakah perilaku membolos pada siswa di sekolah dapat dikurangi dengan menggunakan konseling kelompok?”

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah untuk mengurangi tingkat perilaku membolos pada siswa di sekolah MTs NEGERI 3 MEDAN dengan menggunakan konseling kelompok.

## **E. Kegunaan dan Manfaat Penelitian**

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian yang dilakukan, dapat dirinci secara teoritis dan praktis.

### 1. Secara teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep bimbingan konseling khususnya layanan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah.

### 2. Secara praktis

#### a. Bagi Guru Pembimbing

Bahan masukan guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan yang tepat terhadap siswa-siswa yang sering membolos dengan menggunakan konseling kelompok Dapat di jadikan suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru pembimbing, peneliti selanjutnya dan tenaga kependidikan lainnya dalam penggunaan konseling kelompok untuk mengurangi perilaku membolos pada siswa di sekolah

#### b. Bagi siswa

Bagi siswa kelas VIII MTS Negeri 3 Medan dapat meminimalkan perilaku membolos sehingga siswa memiliki sikap bisa mengendalikan perilaku membolos dalam kehidupan sehari-hari.

#### c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah dan meningkatkan serta memperdalam kemampuan diri mengenai layanan konseling kelompok.